

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, bank merupakan lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Kegiatan pokok bank yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi serta stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia secara menyeluruh merupakan fungsi bank sebagai *intermediary service*.

Berdasarkan fungsi dan peranan bank tersebut, setiap negara senantiasa berupaya agar lembaga perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat, pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara.

Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek - aspek yang dikenal dengan CAMELS yaitu aspek *Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank. Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank.

Bank juga wajib melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-

hatian adalah kecukupan modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan penyediaan modal minimum bank atau kecukupan modal bank (CAR) didasarkan kepada rasio atau perbandingan modal yang dimiliki bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif). Sesuai dengan SE BI No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya CAR yang harus dicapai bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995.

Pemilihan variabel CAR sebagai variabel dependen dikarenakan CAR merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank (Samsul dan Romi, 2001). Untuk memenuhi kecukupan modal minimum atau untuk dapat memenuhi standar CAR yang sehat, maka bank harus mampu menghasilkan profit atau yang biasa disebut profitabilitas. Dalam penelitian ini profitabilitas tercermin dalam *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) yang untuk menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba dari aktivitas usahanya. Jika tingkat laba suatu bank semakin tinggi, maka akan berdampak pada meningkatnya modal sendiri (dengan asumsi besarnya laba yang diperoleh ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba yang ditahan). Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan permodalan (CAR) semakin meningkat.

Masalah profitabilitas ini sangat penting bagi perkembangan suatu bank karena menyangkut masalah kepercayaan masyarakat yang akan menyimpan dananya di bank. Salah satu cara bank untuk memaksimalkan profitabilitasnya adalah dengan memperhatikan tingkat likuiditas perusahaannya. Dalam penelitian ini tercermin dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Current Ratio* (CR), *Giro Wajib Minimum* (GWM), *Net Performing Loan* (NPL). Posisi likuiditas untuk menjaga kesehatan bank, terutama dalam posisi jangka pendek. Sebesar apapun aset suatu bank jika kondisi likuiditasnya terancam, maka pada saat itu juga bank akan mengalami kesulitan dalam penarikan dana yang dilakukan oleh pihak deposan. Terlebih dalam menghadapi *rush* (penarikan dana serentak oleh para deposan) dan bank harus siap dana likuiditas.

Berikut ini nilai rata – rata laporan keuangan perbankan dari tahun 2011-2014 dengan menggunakan rasio keuangan ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR, NPL, GWM, CR, dan CAR.

Tabel 1. 1.
Fenomena Rasio

Rata – Rata Rasio pada Bank Umum di Indonesia periode 2011-2014.

Variabel	2011	2012	2013	2014
ROA (%)	3,03	3,11	3,08	2,85
ROE (%)	21,35	21,37	18,33	14,42
BOPO (%)	85,42	74,10	74,08	76,29
NIM (%)	5,79	5,49	4,89	4,23
LDR (%)	78,77	83,58	89,70	89,42
NPL (%)	2,17	2,44	2,60	2,69
GWM (%)	8,33	8,46	8,11	8,23
CR (%)	107,63	108,69	108,91	109,29
CAR (%)	16,05	17,43	18,13	19,57

Sumber: Statistika Perbankan Indonesia tahun 2011-2014 (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata CAR berada di atas 8% sehingga dapat dikatakan kondisi perusahaan perbankan dalam kondisi yang sehat. Ini diikuti dengan kenaikan nilai rata-rata secara berturut – turut.

Pemilihan rasio – rasio profitabilitas seperti ROA sebagai variabel independen karena didasari pada teori ROA yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik. Karena operasional bank yang digunakan dari total asset mampu menghasilkan keuntungan yang optimal sehingga kesehatan bank yang tercermin melalui CAR semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 1.1 bahwa di tahun 2012, nilai rata – rata ROA meningkat seiring dengan kenaikan CAR, tetapi di tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Dilihat secara keseluruhan menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian F. Artin Shitawati (2006) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CAR.

ROE sebagai variabel independen karena ROE merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang menunjukkan tingkat pencapaian laba bersih (setelah pajak) terhadap modal sendiri yang digunakan oleh bank. Semakin tinggi ROE yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga CAR semakin meningkat. Dilihat dari tabel 1.1, ROE di tahun 2012 mengalami peningkatan tetapi 2013 dan 2014 mengalami penurunan tidak setara dengan nilai rata – rata CAR yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dilihat secara keseluruhan, ROE tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian F. Artin Shitawati (2006) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap CAR. Tetapi sesuai dengan penelitian Ranita M F. Sitanggang (2006) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap CAR.

BOPO sebagai variabel independen karena menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dilihat di tabel 1.1, nilai BOPO mengalami penurunan secara berturut – turut hingga di tahun 2014 mengalami kenaikan, ini berbeda dengan nilai rata – rata yang terus meningkat. Oleh karena itu, disimpulkan BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian F. Artin Shitawati (2006) dan Yansen Krisna (2008) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dengan CAR.

NIM dijadikan sebagai variabel independen karena semakin tinggi NIM semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit sehingga dapat memprediksi kesehatan bank, salah satunya pada CAR. Semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga CAR semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1, di mana dari tahun ke tahun nilai rata – rata NIM menurun tidak seperti CAR yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini jika dilihat keseluruhannya, maka disimpulkan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap CAR. Ini tidak sesuai dengan penelitian F. Artin Shitawati (2006) dan Yansen Krisna (2008) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap CAR.

LDR sebagai variabel independen karena sesuai teori F. Artin Shitawati (2006) Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank,

sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun (kondisi likuiditas terancam). Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 di atas, bahwa pada tahun 2012 dan 2013 nilai rata – rata mengalami kenaikan dibanding tahun – tahun sebelumnya, tetapi di tahun 2014 mengalami penurunan tidak seiring dengan kenaikan CAR di tahun 2014. Ini menunjukkan ketidakpengaruh LDR terhadap CAR. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian F. Artin Shitawati (2006) yang menyatakan LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet dan akan berdampak menurunnya CAR. Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dilihat meningkatnya nilai rata – rata pada NPL dari tahun ke tahun beriringan dengan meningkatnya nilai rata – rata pada CAR. Hal ini menunjukkan pengaruh positif antara NPL terhadap CAR. Pernyataan ini tidak sesuai dengan penelitian Yansen Krisna (2008) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR.

Sementara itu, GWM dijadikan variabel independen karena didasari teori semakin tinggi GWM semakin besar likuiditas bank dijamin oleh BI, sehingga jika terjadi kesulitan likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada BI. Dengan meningkatnya GWM, maka kondisi likuiditas semakin baik dan hal ini berdampak pada meningkatnya CAR. Dapat dilihat di tabel 1.1 tersebut, pada tahun 2012 mengalami peningkatan nilai rata – rata pada GWM, tetapi pada tahun 2013 menurun dan naik kembali pada tahun 2014. Ini tidak seiring dengan kenaikan nilai rata – rata CAR. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa GWM tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan F. Artin Shitawati (2006) bahwa GWM berpengaruh positif terhadap CAR

CR sebagai variabel independen karena semakin tinggi CR berarti semakin besar juga kemampuan bank dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Ini dapat dilihat melalui tabel 1.1 di atas yang menunjukkan kenaikan nilai rata – rata CR, bersama dengan kenaikan nilai rata – rata CAR tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan pengaruh positif CR terhadap CAR.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh rasio keuangan ROA, ROE, BOPO, LDR, NPL, CR, dan GWM pada CAR yaitu dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada Bank umum di Indonesia Periode 2011 – 2014”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) , *Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO) , *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Giro Wajib Minimum* (GWM) , *Non Performing Loan* (NPL), *Current Ratio* (CR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) baik secara simultan maupun parsial pada Bank Umum di Indonesia periode 2011-2014?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel dependen : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- b. Variabel independen : *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Giro Wajib Minimum* (GWM), *Non Performing Loan* (NPL), *Current Ratio* (CR).
- c. Objek penelitian : Bank Umum di Indonesia.
- d. Periode pengamatan : 2011-2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) , *Return On Equity* (ROE) , *Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO) , *Loan to Deposit Ratio* (LDR) , *Net Interest Margin* (NIM) , *Giro Wajib Minimum* (GWM) , *Non Performing Loan* (NPL) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) baik secara simultan maupun secara parsial pada Bank Umum di Indonesia periode 2011-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Bagi dunia perbankan, sebagai bahan masukan untuk mempertahankan kecukupan modal dan untuk terus memenuhi kondisi perbankan yang sehat.
2. Bagi pemerintah, untuk menilai kondisi perbankan apakah perbankan dalam kondisi yang sehat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari F. Artin Shitawati dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001 – 2004)

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain:

1. Variabel independen pada peneliti terdahulu menggunakan variabel independen ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, GWM, sedangkan peneliti menggunakan ROA, ROE, NIM BOPO, LDR, GWM, CR, dan NPL. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel independen CR dan NPL karena dalam CR berperan penting juga dalam mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga lebih meyakinkan para debitur apakah perusahaan bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo pada saat berlangsungnya kegiatan usaha. Sedangkan NPL karena untuk mengetahui jumlah tingkat kredit macet yang dialami perusahaan bank tersebut dan kualitas bank tersebut.
2. Peneliti terdahulu meneliti pada periode pengamatan 2001 - 2004, sedangkan peneliti meneliti pada bank umum di Indonesia dengan periode pengamatan 2011 - 2014.